

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Krisis kesehatan global yang dikenal dengan pandemi Covid-19 yang disebabkan oleh *coronavirus* telah menggemparkan banyak perusahaan di belahan dunia pada akhir tahun 2019. Dalam kurung waktu yang singkat, virus ini menyebar dengan cepat, memaksa banyak negara di dunia untuk melakukan tindakan pembatasan yang signifikan. Banyak negara yang mengalami kerugian dari segala aspek, tidak terkecuali dari sektor ekonomi. Dampak Covid-19 berpotensi dalam mengganggu ekonomi global dalam jangka waktu yang panjang, bahkan setelah situasi wabah itu sendiri dikendalikan. Dampaknya bisa meliputi penurunan pertumbuhan ekonomi, penurunan investasi, gangguan rantai pasokan global, peningkatan pengangguran, dan berbagai perubahan lain dalam aktivitas ekonomi (McKibbin & Fernando, 2020).

Tekanan ekonomi ini dirasakan hampir di seluruh negara, tidak terkecuali di negara ASEAN. Negara ASEAN seperti Indonesia, Malaysia, Singapura, Thailand, dll turut merasakan krisis ekonomi yang cukup terasa. Menurut Badan Pusat Statistik (2020), di Indonesia, laju pertumbuhan ekonomi pada kuartal 1 tahun 2020 hanya tumbuh sebesar 2,97%, lebih lambat dari kuartal IV tahun 2019 sebesar 5,07%. Sedangkan di kuartal ke III tahun 2020, laju pertumbuhan ekonomi mencetak angka minus yaitu -3,49%. Di negara Malaysia sendiri, laju pertumbuhan ekonomi di kuartal 1 tahun 2020 mencapai 0,7% namun menurun

tajam menjadi -17,1% di kuartal II tahun 2020 (Dewi et al., 2021). Sedangkan, di negara Singapura mengalami penurunan ekonomi pada kuartal 1 2020 sebesar -0,7%, resesi pada kuartal II 2020 dengan penurunan ekonomi mencapai -42,9% dan tetap resesi di kuartal III di angka -5,8% (Dewi et al., 2021). Sama halnya di negara Filipina yang memiliki laju pertumbuhan ekonomi di angka minus di tiga kuartal tahun 2020, yang terburuk di kuartal II di angka -16,5% (Dewi et al., 2021). Di negara Thailand, setelah gelombang pertama pandemi Covid-19, ekonomi Thailand mengalami kontraksi sebesar 5%, sementara ekspor mengalami penurunan sekitar 6,3% (Rampal et al., 2020).

Pembatasan dalam aktivitas bisnis dan kehidupan masyarakat seperti yang terjadi selama era pandemi Covid-19, telah mengakibatkan turunnya daya beli masyarakat secara signifikan, hal ini berdampak pada pemutusan hubungan atau mitra kerja. Yang terburuk, banyak perusahaan ataupun pelaku bisnis di berbagai penjuru negara harus rela menutup unit usahanya (Arianto, 2021). Hal ini disebabkan banyak perusahaan mengalami penurunan pendapatan atau bahkan kerugian, yang pada gilirannya dapat menyebabkan tekanan keuangan (*financial distress*). Dalam situasi perusahaan mengalami tekanan keuangan yang signifikan, risiko kebangkrutan atau *bankruptcy risk* menjadi semakin besar. *Financial distress* merujuk pada kondisi dimana suatu perusahaan sedang dalam kondisi keuangan yang sulit dan mengarah pada kebangkrutan jika tidak segera ditangani. Kondisi ini mencakup rentang dari masalah keuangan ringan, seperti masalah likuiditas, hingga masalah keuangan yang lebih parah lagi, yaitu ketidakmampuan

perusahaan untuk memenuhi utangnya (utang lebih besar dibandingkan asetnya) (Supitriyani et al., 2021).

Lingkungan bisnis yang tidak stabil, seperti yang terjadi selama pandemi Covid-19, merupakan contoh nyata dimana banyak perusahaan menghadapi kesulitan. Dampaknya terasa secara langsung, dimana beberapa perusahaan harus ditutup dan perdagangan lalu lintas terhambat karena penutupan perbatasan. Banyak perusahaan, terutama yang bergerak di sektor jasa dan makanan, merasakan dampaknya secara langsung dan sebagian bahkan harus tutup. Kondisi ini tentunya menjadi perhatian bagi negara dan institusi untuk menciptakan lingkungan yang mendukung wirausaha (Usheva & Vagner, 2021). Dalam konteks ini, perusahaan dituntut untuk memikirkan strategi untuk menghindari potensi kesulitan keuangan dan bahkan risiko kebangkrutan. Manajemen perusahaan perlu mempertimbangkan langkah-langkah proaktif yang dapat mereka ambil untuk menjaga keberlangsungan bisnis perusahaan, termasuk menarik minat investor untuk tetap berinvestasi di perusahaannya ditengah sentimen pasar yang negatif akibat pandemi Covid-19.

Laporan keuangan memberikan gambaran tentang situasi finansial dan kinerja suatu perusahaan selama periode waktu yang ditentukan. Laporan keuangan memberikan sumber informasi yang vital bagi pemangku kepentingan untuk memahami bagaimana perusahaan beroperasi dan seberapa baik kinerjanya dalam mencapai tujuan keuangan yang ditetapkan. Menurut *Statement of Accounting Concept* (SAC) nomor 2, Laporan keuangan bertujuan untuk menyampaikan informasi yang relevan, bisa diandalkan, serta dapat dibandingkan

tentang suatu entitas kepada para pengguna. Oleh karena itu, tujuan pelaporan keuangan didasarkan pada kebutuhan informasi pengguna, yang bervariasi tergantung pada aktivitas dan keputusan yang mereka buat (Rutherford, 2012). Misalnya, salah satu pengguna laporan keuangan yaitu investor, membutuhkan informasi mengenai profitabilitas dan stabilitas keuangan suatu perusahaan untuk membuat keputusan investasi, sementara pengguna lainnya yaitu kreditur, memerlukan informasi mengenai solvabilitas, karena kreditur lebih tertarik pada kemampuan perusahaan dalam membayar kembali pinjamannya. Demikian pula dengan manajemen perusahaan yang membutuhkan informasi terkait kinerja perusahaan untuk membuat keputusan internal yang strategis. Jika laporan keuangan memberikan informasi yang berguna kepada manajer terkait kinerja perusahaan, maka standar akuntansi harus memungkinkan para manajer untuk menggunakan pertimbangan mereka dalam menyusun laporan keuangan. Dengan demikian, para manajer dapat menggunakan pengetahuan mereka tentang kesempatan untuk memilih cara melaporkan, perkiraan, dan informasi yang sesuai, yang pada akhirnya dapat memberikan nilai tambah bagi perusahaan sebagai alat komunikasi. Penggunaan pertimbangan manajer tersebut juga membuka kesempatan bagi mereka untuk melakukan manajemen laba, artinya mereka bisa memilih metode pelaporan dan perkiraan yang tidak benar-benar mencerminkan kinerja sesungguhnya dari perusahaan mereka (Healy & Wahlen, 2016).

Kondisi finansial yang dialami oleh banyak perusahaan akibat pandemi Covid-19 seperti *financial distress* dan *bankruptcy risk* memberikan tekanan

kepada pihak manajemen untuk menggunakan pertimbangan mereka dalam menyusun laporan keuangan, yang menyebabkan pada akhirnya pihak manajemen memiliki kecenderungan untuk melakukan perekayasaan laba / manajemen laba (*earning management*). Tujuan manajemen melakukan hal tersebut sering kali dipicu oleh tuntutan dari pemegang saham agar manajemen dapat mengelola perusahaan dengan baik. Menurut Healy & Wahlen (2016), Manajemen laba merupakan praktik di mana manajer perusahaan memberikan penilaian subjektif dalam penyusunan laporan keuangan dan merancang kegiatan transaksi untuk menciptakan asimetri informasi dalam laporan keuangan. Hal ini bertujuan untuk menyatukan sebagian pemangku kepentingan mengenai kinerja perusahaan yang didasarkan pada angka-angka akuntansi yang dilaporkan.

Studi sebelumnya membuktikan bahwa manajemen cenderung terlibat dalam kegiatan manajemen laba pada saat perusahaan memiliki masalah atau tekanan keuangan (Chen et al., 2010). Hal tersebut sebagai respon perusahaan saat menanggapi motivasi untuk memenuhi *benchmark* laba untuk menghindari kerugian, dimana banyak penelitian menyediakan adopsi kegiatan manajemen laba untuk meninggikan laba (Gandhi, 2021). Temuan ini juga konsisten dengan Habib et al. (2013), yang menyimpulkan bahwa dalam kondisi kesulitan keuangan, perusahaan cenderung melakukan praktik manajemen laba dengan cara mengurangi laba yang dilaporkan sebagai upaya untuk mengatasi situasi finansial yang sulit tersebut. Temuan ini memberikan kesimpulan bahwa tekanan keuangan dapat mendorong perusahaan untuk mengadopsi strategi manajemen laba.

Akan tetapi, studi yang dilakukan oleh Ghazali et al. (2015) menyimpulkan bahwa perusahaan cenderung terlibat dalam kegiatan manipulasi laba saat menghadapi kondisi keuangan yang sehat dan laba yang tinggi. Atau dapat dikatakan bahwa semakin sehat kondisi keuangan perusahaan, maka akan semakin mungkin manajer menggunakan strategi manipulasi laba. Hal ini menunjukkan bahwa *financial distress* tidak secara langsung mempengaruhi kecenderungan manajemen melakukan praktik manajemen laba. Sedangkan, penelitian dari Nareswara & Dewiyanti (2023) menyimpulkan bahwa risiko kebangkrutan yang dialami oleh perusahaan justru tidak memberikan hubungan yang signifikan terhadap manajemen laba.

Kondisi keuangan perusahaan menentukan jenis pendekatan atau bentuk manajemen laba yang akan digunakan perusahaan (Zamri et al., 2022). Manajemen laba terdiri dari dua bentuk utama, yaitu manajemen laba riil dan manajemen laba akrual. Manajemen laba riil melibatkan perubahan dalam operasi dasar perusahaan, sedangkan manajemen laba akrual menyebabkan perubahan langsung pada laporan laba rugi tanpa mengubah operasi dasar. Manajemen laba akrual bisa melalui perubahan metode akuntansi, seperti cara menilai persediaan atau menyusutkan aset, atau melalui perubahan dalam estimasi, seperti alokasi biaya atau pencoretan aset (Muljono & Suk, 2018).

Selama masa pandemi Covid-19, perusahaan cenderung lebih banyak terlibat dalam manajemen laba daripada periode sebelumnya. Perusahaan lebih memilih praktik yang meningkatkan pendapatan selama periode pandemi. Perusahaan dalam situasi keuangan yang sulit (*financial distress*) cenderung

mengadopsi manajemen laba akrual yang lebih tinggi (Aljughaiman et al., 2023). Hal ini sejalan dengan temuan penelitian dari Chen dan Sihombing (2023), bahwa tingkat tekanan keuangan atau *financial distress* memiliki pengaruh terhadap praktik manajemen laba akrual baik pada fase awal maupun fase akhir dari kondisi keuangan yang sulit. Pada tahap awal *financial distress*, perusahaan akan lebih memilih untuk melakukan manajemen laba akrual karena dianggap dapat mengatasi kondisi keuangan yang sulit lebih cepat dibandingkan manajemen laba riil, dan sampai di tahap akhir *financial distress*, perusahaan masih memilih praktik manajemen laba akrual karena adanya keterbatasan biaya dan waktu yang tidak mencukupi dalam melakukan manajemen laba riil.

Namun, studi yang dilakukan oleh Zamri et al. (2022), menyimpulkan bahwa perusahaan yang sehat justru cenderung menggunakan pendekatan manajemen laba akrual, sedangkan perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan lebih condong melakukan manajemen laba riil. Meskipun lebih sulit terdeteksi, manajemen laba riil seringkali dipilih oleh perusahaan dalam kondisi kritis, seperti ketika berisiko mengalami kebangkrutan. Campa & Camacho-Miñano (2015) menemukan bahwa secara rata-rata manajer dari perusahaan dengan tingkat kesulitan keuangan sebelum bangkrut menggunakan manipulasi transaksi riil untuk menyembunyikan kinerja keuangan yang buruk, kemudian meningkatkan laba mereka, lebih dari perusahaan yang memiliki tingkat kesulitan keuangan yang rendah.

Berdasarkan latar belakang diatas, studi ini akan lebih mengkaji pengaruh *financial distress* dan *bankruptcy risk* pada manajemen laba. Berbeda dengan

penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Tantomi (2021), peneliti lebih menganalisis penggunaan praktik manajemen laba dengan menggunakan dua pendekatan, yaitu *accrual earnings management* dan *real earnings management*. Hal ini didasari karena manajemen laba dengan pendekatan akrual masih belum mengungkapkan kondisi perusahaan yang sebenarnya, karena pendekatan ini masih mengabaikan hubungan antar kas dan akrual (Dechow et al., 1995, Kothari et al., 2016) Penelitian dari Roychowdhury (2006) menyimpulkan bahwa manajemen yang hanya berdasar pada pengaturan akrual saja mungkin tidak valid. Maka, dalam penelitian ini menggunakan dua pendekatan manajemen laba sehingga bisa saling melengkapi. Selain itu, penelitian ini dilakukan di negara ASEAN dan periode penelitian ini dilakukan pada periode Covid-19 dari tahun 2017 - 2021, berbeda dengan penelitian sebelumnya oleh Tantomi (2021), yang hanya mengambil periode penelitian sampai tahun 2020, sehingga diharapkan dalam penelitian ini lebih dapat melihat pola *financial distress* dan risiko kebangkrutan dalam periode Covid-19 di negara ASEAN dan menghasilkan hasil yang lebih valid dan terbukti dari penelitian sebelumnya.

1.2 Masalah Penelitian

Berlandaskan pada latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, peneliti merumuskan permasalahan penelitian yaitu:

1. Apakah *financial distress* memiliki pengaruh terhadap manajemen laba akrual?
2. Apakah *financial distress* memiliki pengaruh terhadap manajemen laba riil?

3. Apakah *bankruptcy risk* memiliki pengaruh terhadap manajemen laba akrual?
4. Apakah *bankruptcy risk* memiliki pengaruh terhadap manajemen laba riil?

1.3 Tujuan Penelitian

Berlandaskan dari masalah-masalah penelitian yang telah diidentifikasi, maka tujuan studi ini adalah untuk memberikan bukti empiris sehubungan dengan:

1. Pengaruh *financial distress* terhadap manajemen laba manajemen laba akrual
2. Pengaruh *financial distress* terhadap manajemen laba manajemen laba riil.
3. Pengaruh *bankruptcy risk* terhadap manajemen laba akrual.
4. Pengaruh *bankruptcy risk* terhadap manajemen laba riil.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi para pembacanya, di antaranya:

1. Kegunaan Teoritis
 - Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan yang berharga bagi peneliti di masa depan yang tertarik untuk mengeksplorasi topik atau judul yang serupa. Diharapkan, penelitian ini dapat menjadi dasar yang kokoh bagi perkembangan lebih lanjut dalam bidang yang diteliti, memungkinkan adanya kontinuitas dalam eksplorasi dan pemahaman terhadap fenomena yang sama atau sejenis.

- Menambah wawasan bagi para pembaca sendiri terkait topik *financial distress, bankruptcy risk*, maupun manajemen laba khususnya yang terjadi di era pandemic Covid-19

2. Kegunaan Praktis

- Memberikan pengetahuan bagi pembaca maupun perusahaan yang sedang mengalami tekanan keuangan ataupun risiko kebangkrutan untuk memahami lebih dalam praktik manajemen laba.
- Memberikan tanda darurat kepada para manajemen/pimpinan perusahaan agar dapat mengambil upaya yang lebih tepat dan bijaksana sehingga perusahaan yang dikelola dapat tetap bertahan dan tidak mengalami financial distress hingga dinyatakan pailit.
- Memberikan pertimbangan ataupun evaluasi terhadap investor sebelum menanamkan modalnya terhadap perusahaan.

1.5 Batasan Masalah

Dalam studi ini, diterapkan sejumlah batasan masalah untuk mempersempit cakupan penelitian dan menghindari keberlanjutan yang tidak terkendali dalam pengumpulan data. Langkah ini bertujuan untuk memastikan bahwa data yang dihasilkan relevan dan berkaitan secara langsung dengan tujuan penelitian. Beberapa batasan-batasan masalah yang diadopsi dalam studi ini meliputi:

1. Pemilihan sampel industri mengecualikan industri keuangan.

2. Pemilihan sampel perusahaan di negara ASEAN merupakan perusahaan publik yang masih beroperasi di negara Singapore, Indonesia, Malaysia, Filipina, dan Thailand.
3. Pemilihan periode penelitian dibatasi hingga lima tahun, yang mencakup rentang waktu tiga tahun sebelum pandemi Covid-19, yakni tahun 2017, 2018, dan 2019, serta dua tahun selama periode pandemi Covid-19, yaitu tahun 2020 dan tahun 2021.
4. Variabel independen *financial distress* yang dipilih dalam penelitian ini terbatas pada angka *retained earnings* yang negatif dua tahun berturut-turut, dan nilai *cash from operations* (CFO) yang negatif atau angka *net income* negatif.

1.6 Sistematika Penulisan

Sebelum masuk ke topik pembahasan yang lebih lanjut, peneliti akan memberikan penjelasan lebih dahulu terkait sistematika penulisan dalam penelitian ini. Sistematika penelitian merujuk pada struktur atau kerangka kerja yang digunakan peneliti untuk mengatur penyajian dan penulisan sebuah skripsi.

BAB 1 PENDAHULUAN

Bab ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang mendalam mengenai konteks dan kerangka kerja dari penelitian yang dilakukan. Dalam bab ini, akan disajikan dengan detail mengenai Latar Belakang penelitian, yang mencakup konteks luas dari permasalahan yang diteliti. Selain itu, akan diuraikan Rumusan Masalah yang menjadi fokus utama penelitian, serta Tujuan Penelitian

yang ingin dicapai baik dari segi teoritis maupun praktis. Penjelasan mengenai Manfaat Penelitian, baik dalam konteks teoritis maupun praktis. Selain itu, akan dijelaskan Batasan Masalah yang menjadi cakupan dari penelitian ini, serta Sistematika Penulisan yang memberikan panduan tentang bagaimana penelitian ini akan disajikan secara terstruktur.

BAB 2 LANDASAN TEORITIS DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Pada Bab ini, menyajikan secara rinci teori-teori yang menjadi dasar utama dalam penelitian ini, yang akan dibahas dalam bagian Landasan Teori. Selain itu, peneliti juga akan menguraikan telaah literatur yang telah dikumpulkan dan direview, yang akan membentuk dasar untuk menyusun Kerangka Pemikiran dalam penelitian ini. Selanjutnya, peneliti akan mengeksplorasi Pengembangan Hipotesis, menguraikan proses pembentukan hipotesis berdasarkan landasan teori dan telaah literatur yang telah dilakukan.

BAB 3 METODOLOGI PENELITIAN

Pada Bab ini, peneliti akan memberikan penjelasan yang komprehensif mengenai pendekatan dan metode yang diterapkan dalam rangka penelitian ini. Mulai dari proses pengumpulan data hingga analisis yang dilakukan, setiap langkah dijelaskan secara terperinci. Selain itu, bab ini juga menggambarkan proses pengambilan data dari populasi penelitian serta bagaimana sampel penelitian dipilih untuk analisis lebih lanjut. Di samping itu, peneliti merinci pembentukan Model Empiris yang digunakan dalam penelitian, serta menjelaskan proses operasionalisasi variabel-variabel yang digunakan, memberikan

pemahaman yang jelas tentang kerangka dan strategi penelitian yang akan diterapkan.

BAB 4 HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada Bab ini, peneliti akan memberikan penjelasan mendalam mengenai temuan-temuan serta hasil yang diperoleh dari penelitian ini. Dalam bagian ini, data yang telah dikumpulkan dan diolah akan diuraikan secara terperinci, dengan tujuan untuk memberikan jawaban yang komprehensif terhadap hipotesis yang telah dirumuskan sebelumnya. Selain menyajikan temuan secara langsung, bagian ini juga akan menyelidiki implikasi dan signifikansi dari hasil penelitian tersebut dalam konteks lebih luas, menyediakan landasan yang kuat untuk pemahaman dan analisis lebih lanjut.

BAB 5 SIMPULAN DAN SARAN

Pada Bab ini, peneliti menyajikan rangkuman mendalam atas hasil analisis yang telah dilakukan, menguraikan temuan-temuan yang telah diperoleh, serta menyoroti keterbatasan yang ada. Peneliti juga memberikan rekomendasi dan implikasi yang relevan berdasarkan temuan-temuan tersebut. Dengan menggali secara mendalam hasil penelitian, termasuk mempertimbangkan batasan-batasan yang ada, penelitian ini menawarkan wawasan yang berharga bagi pemahaman lebih lanjut dalam bidang yang diteliti.